TARBAWY
Indonesian Journal of Islamic Education

Vol..... ISSN :2580-6181(Print),2599-2481(Online) Availableonlineat:

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PEMBELAJARAN DARING MATA PELAJARAN PAI (Studi di SDN Pinang 3 Kecamatan Pinang Kota Tangerang, Banten)

Washilatun Novia, Wasehudin

E-mail : washilatunnovia16@gmail.com , wasehudin@uinbanten.ac.id

---

Abstract. *This study aims to determine the impact of the Covid-19 pandemic on the implementation of online learning at SDN Pinang 3, Pinang Disrtict, Tangerang City. Online learning is considered to be able to prevent virus transmission to students, therefore online learning is an alternative to learning in the Covid-19 era. The type of research used is literature study. Before an outbreak Covid-19 the learning and teaching process between teacher and student is held through direct contact or face to face, however in practice the obstacles and challenges in teaching and learning activities online patterns and models cannot be avoided anymore. This is often found among parents of Pinang 3 Elementary School Students.*

Keywords: *Online Learning, Covid-19 Pandemic, Elementary School*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi covid-19 terhadap penyelenggaraan pembelajaran daring di SDN Pinang 3 Kecamatan Pinang Kota Tangerang. Pembelajaran daring dianggap dapat mencegah penularan virus terhadap siswa, oleh karenanya pada pembelajaran daring menjadi alternatif pembelajaran di era covid-19. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kepustakaan. Sebelum mewabah covid-19 proses belajar dan mengajar antara guru dan murid diselenggarakan melalui kontak langsung atau bertatap muka, namun dalam prakteknya hambatan maupun rintangan dalam kegiatan belajar mengajar pola maupun model daring tidak bisa dielakkan lagi. Hal ini banyak dijumpai dikalangan orang tua wali murid SDN Pinang 3.*

Kata Kunci *: Pembelajaran Daring, Pandemi Covid-19, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020, ditetapkan oleh badan WHO sebagai Pandemi suatu virus yang bernama Virus Covid-19 yaitu suatu penyakit jenis baru yang masih satu jenis dengan *Severe Acure Respiratory Syndrome* (SARS), namun merupakan turunan dari '2019-nCoV' yang menginfeksi saluran napas.

Risiko tersebut mendorong pemerintah secara global memberlakukan kebijakan *physical distancing* yang mengarah pada *lockdown*. Beberapa negara seperti Indonesia telah memberlakukan kebijakan *new normal*, yakni protokol kesehatan yang memungkinkan warga beraktivitas secara normal namun dengan pembatasan-pembatasan tertentu (Kementerian Kesehatan, 2020).

Pandemi covid-19 telah berdampak terhadap berbagai sektor kehidupan. Pola hidup dan sistem yang sebagaimana dijalankan sehari-hari tidak dapat lagi diterapkan. Pandemi juga berdampak terhadap sektor sosial yang melarang aktivitas perkumpulan orang-orang di satu area, sehingga mengurangi intensitas bersosialisasi secara langsung. Salah satu sektor yang paling terdampak yakni sektor pendidikan. Sejak Maret 2020, Mendikbud menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) yang mengintruksikan agar pembelajaran di sekolah dilaksanakan dari rumah melalui jarak jauh atau daring. Implikasi atas surat edaran tersebut adalah penutupan sekolah-sekolah di berbagai wilayah. Mulai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), hingga jenjang Perguruan Tinggi tak luput diwajibkan untuk menghentikan pembelajaran tatap muka di sekolah. Sebagaimana dilansir oleh UN (2020), bahwa hingga Juli 2020, terdapat 1.750 juta siswa di dunia yang terdampak akibat ditutupnya sekolah. Proses belajar-mengajar beralih menjadi pembelajaran daring yang diselenggarakan di rumah dengan memanfaatkan internet demi menghambat transmisi virus.

Pendidikan dan institusi pendidikan baik formal, nonformal, maupun informal merupakan unsur yang fundamental dalam kehidupan manusia demi terbentuknya manusia yang berpengetahuan dan beradab.

Pelaksanaan pendidikan dilaksanakan melalui pembelajaran yang menghadirkan siswa dan guru untuk berinteraksi dalam lingkungan pembelajaran. Pembelajaran dijelaskan sebagai suatu proses bagi guru untuk mencerahkan pemahaman siswa dalam memperoleh pengetahuan sehingga dapat memahami pengajaran yang diajarkan (Mansyur, 2020). Namun, paradigma pembelajaran yang menghadirkan siswa dan guru untuk berinteraksi dalam lingkungan pembelajaran merupakan paradigma klasik yang tidak dapat lagi diterapkan di masa pandemic. Setiap entitas dalam pendidikan dituntut untuk mengoptimalisasikan kemampuannya dalam memanfaatkan teknologi, mulai dari guru, murid, orang tua, hingga pemerintah.

Implementasi model pembelajaran daring diterapkan di seluruh provinsi di Indonesia. Pada awalnya, pembelajaran daring dipakai untuk mendeskripsikan sistem pembelajaran yang berbasis pada teknologi computer.

Tujuan pembelajaran daring yakni demi menyediakan pelayanan belajar yang berkualitas via jaringan dengan karakteristik terbuka dan masif agar siswa dapat dijangkau secara luas.

Kini tugas-tugas sekolah tidak lagi diberikan secara tatap muka di ruangan kelas, melainkan dilakukan di ruang virtual melalui *smartphone*, demikian pula proses pemberian materi dan pengujiannya.

Sebagai jenjang pendidikan yang primer, pembelajaran di SD memiliki peran penting untuk mengedukasi siswa,

baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Penanaman karakter juga bersifat fundamental dalam pembelajaran di SD.

Dengan adanya pandemi, siswa dan guru diharuskan berinteraksi dan bersosialisasi melalui media online yang dapat diakses dari rumah.

Model pembelajaran daring atau *Learning from Home* merupakan bentuk pembelajaran adaptif yang membawa dampak kepada berbagai pihak, baik positif maupun negatif. Beberapa entitas yang turut dipengaruhi oleh implementasi pembelajaran daring antara lain guru, murid, orang tua, dan dampak terhadap pembelajaran itu sendiri.

Seorang guru dituntut mampu merancang dan mendesain pembelajaran daring yang ringan dan efektif, dengan memanfaatkan perangkat atau media daring yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Untuk itu diperlukan metode khusus bagi para guru agar keberhasilan guru dalam melakukan pembelajaran daring pada situasi pandemi Covid-19 ini. Kemampuan guru dalam berinovasi merancang, dan meramu materi, metode khusus pembelajaran bagi guru yang mengajar pada mata pelajaran PAI. Pentingnya suatu metode pembelajaran akan berdampak terhadap peluang dan tantangan yang perlu diidentifikasi untuk beradaptasi dalam lingkungan belajar daring.

Studi ini ditulis dengan tujuan mengetahui dampak covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar Negeri Pinang 3 Kecamatan Pinang Kota Tangerang, Banten.

Hasil penyusunan studi ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru PAI, dan dapat dipergunakan sebagai referensi dalam menghadapi peluang dan tantangan pembelajaran daring. Bagi orang tua, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kompetensi mandiri dalam mendampingi anak belajar di rumah. Bagi pihak sekolah dan pemerintah, dapat difungsikan sebagai referensi dalam mengambil langkah strategis untuk menetapkan kebijakan pendidikan di institusi masing-masing. Hasil studi juga dapat dikembangkan oleh peneliti berikutnya di masa mendatang untuk mengadakan kajian yang lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Jenis studi yang diterapkan dalam penelitian ini ialah *library research* atau studi kepustakaan. Riset literatur yakni riset yang diselenggarakan dengan menghimpun data berupa jurnal hasil penelitian dalam bentuk jurnal, *paper* atau publikasi ilmiah. Studi merupakan telaah atau kajian yang disusun guna mengkritik subjek persoalan secara sistematis dan berbasis pada fokus tertentu guna mencari solusi atas persoalan tersebut dengan merujuk pada materi kepustakaan yang relevan. Sebagaimana dijelaskan bahwa studi kepustakaan ialah studi yang sifatnya menelaah setiap peristiwa kaitannya dengan norma, nilai, dan budaya secara teoritis (Sugiyono, 2013).

Data-data pada studi ini bersumber dari bahan pustaka atau hasil studi yang telah melalui proses observasi, penulisan, serta publikasi yang diselenggarakan peneliti berdasarkan hasil risetnya. Tulisan tersebut merupakan deskripsi, kajian, atau kritik atas suatu subjek penelitian yang tengah ditelaah. Publikasi yang dimaksud yakni hasil karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan dampak covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar yang dipublikasikan dalam lingkup nasional maupun internasional.

Metode Khusus Pendidikan Agama Islam

Secara harfiyah " metodik" itu berasal dari kata " metode". Metode

berarti suatu cara kerja yang sistimatik dan umum. Metodik khusus berarti suatu penyelidikan khusus untuk suatu proyek. Dalam hal ini metodik suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran , agar siswa dapat mengetahui, memahami, dan mempergunakan dan dengan kata lain menguasai bahan pelajaran tertentu. Metodik pengajaran agama Islam ialah suatu cara menyampaikan bahan pelajaran agama Islam. Jika metodik dihubungkan dengan kata khusus, maka ia berarti suatu cara khusus yang telah dipersiapkan dan dipertimbangkan untuk ditempuh dalam pengajaran agama Islam. Tulisan "Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam" ini dipersiapkan untuk membantu dan membekali khususnya para guru dalam melaksanakan tugas kegiatan belajar mengajar

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

Sebagai suatu ilmu, metodologi merupakan bagian dari perangkat disiplin keilmuan yang menjadi induknya. Hampir semua ilmu pengetahuan mempunyai metodologi tersendiri. Oleh karena itu, ilmu pendidikan sebagai salah satu disiplin ilmu juga memiliki metodologi, yaitu metodologi pendidikan sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang digunakan dalam pekerjaan mendidik.

Pendidikan Islam merangkum metodologi pendidikan yang tugas dan fungsinya adalah memberikan jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam tersebut. Pelaksanaannya dalam ruang lingkup proses pendidikan yang berada dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Pentingnya kedudukan metode mengajar dalam proses pendidikan, ilmu pendidikan dan pekerjaan mengajar, maka para pendidik menaruh perhatian besar. Itulah sebabnya masalah metode mengajar ini diterapkan sebagai satu bagian dari ilmu pendidikan yang dikenal dengan istilah metodologi.

Sebagai guru PAI harus paham betul tentang metode-metode khusus dalam pembelajaran PAI. Beberapa metode khusus diantaranya adalah :

1. Metode Pengajaran Al Qur'an
2. Metode Pengajaran Tafsir Al Qur'an
3. Metode Pengajaran Al Hadits
4. Metode Mengajarkan Tauhid
5. Metode Pengajaran Akhlak
6. Metode Pengajaran Fiqih
7. Metode Hiwar

Dari metode pengejaran yang paling efektif pada saat pandemic covid 19 ini adalah Metode Pangajaran akhlak dan Metode Ihwar

Metode Pengajaran akhlak bertujuan secara umum adalah :1. Menumbuhkan rasa keagamaan pada siswa 2. Mencegah dari kebiasaan buruk serta hal-hal yang bertentangan dengan agama 3. Memelihara ruh kebaikan dan toleransi pada siswa 4. Membiasakan siswa percaya diri, dan bersipat sabar dalam menghadapi musibah 5. Menghilangkan kerendahan dan akhlak tercela pada diri siswa 6. Mendatangkan keutamaan dan akhlak yang baik bagi siswa

Sedangkan yang dimaksud metode hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada suatu tujuan. Percakapan ini bisa dialog langsung dan melibatkan kedua belah pihak secara aktif, atau bisa juga yang aktif hanya salah satu pihak saja, sedang pihak lain hanya merespon dengan segenap perasaan, penghayatan dan kepribadiannya. Dalam hiwar ini kadang-kadang keduanya sampai pada suatu kesimpulan, atau mungkin salah

satu pihak tidak merasa puas dengan pembicaraan lawan bicaranya. Namun demikian ia masih dapat mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi dirinya. (Abdurrahman an-Nahlawi, 1989 : 284).

Metode hiwar adalah metode yang cukup banyak digunakan di dalam al-Qur‟an, karena metode ini memiliki banyak kelebihan yang tidak dimiliki oleh metode lainnya. Adapun penggunaannya menurut Abdurrahman an-Nahlawi(1996:292-328) antara lain: 1.Hiwar Khitrabi bi nida'i ta'rif Hiwar ini digunakan untuk menimbulkan rasa bangga dengan keimanan, rasa tanggungjawab, dan agar berpegangteguh pada keimanan. 2. Hiwar Khitabi Tadzkiri Hiwar ini digunakan untuk menimbulkan rasa syukur dan mau bertaubat, dengan mengingatkan pada nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya, dan dosa-dosa yang telah diperbuat 3. Hiwar Khitabi Tanbihi Hiwar ini digunakan untuk merangsang dan membangkitkan perhatian dengan menggunakan uslub istifham. Terutama kalau masalah yang akan disampaikan itu merupakan masalah yang sangat penting 84 4. Hiwar Khitabi Athifi Hiwar ini digunakan untuk menyentuh berbagai perasaan, seperti perasaan khusus terhadap Allah, menyesal, dan sebagainya. Sehingga timbul respon dalam bentuk sikap yang diharapkan. 5. Hiwar Khitabi Athifi Tardidi Hiwar ini digunakan untuk menimbulkan dan menetapkan perasaan dengan mengulang-ulang pertanyaan serupa. Pengulangan ini membantu tumbuhnya perasaan, pengukuhan dan penertibannya diu dalam jiwa. 6.Hiwar Khitabi Ta'ridi Digunakan untuk memberikan jawaban secara sindiran terhadap pihak ke dua,dan memberikan keteguhan bagi pihak muslim 7. Hiwar Washfi Hiwar ini digunakan untuk menciptakan suatu suasana yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai, yang mengundang untuk meneladani yang baik 8.Hiwar Qishasi 85 Hiwar ini digunakan untuk mengadakan perbandingan dan pewarisan nilai-nilai lama yang dipandang masih baik, dan untuk memberikan peringatan dengan cara yang tidak langsung 9.Hiwar Jadali Digunakan untuk memantafkan hujjah / argumen supaya siswa meyakini kebenaran itu berdasarkan pada pikiran yang logis dan benar 10. Hiwar Nabawi Athifi Digunakan untuk memberikan perasaan insani dan wijdani, terutama perasaan ketuhanan, yang harus menjadi sandaran dalam segala kondisi 11. Hiwar Nabawi Iqna'I Digunakan untuk memberi kepuasan kepada pihak ke dua dengan memberikan argumentasi yang kuat dan lengkap.

Bila membicarakan metode mengajar, umumnya orang menjelaskan lebih dahulu berbagai macam metode mengajar secara umum. seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, penugasan dan resitasi, karya wisata, dan lain-lain.

Langkah-langkah mengajar dimulai dengan membuat lesson plan. Lesson plan itu dibuat sebelum mengajar. Lesson plan itu banyak macamnya, itu ditentukan oleh banyak hal, seperti oleh tujuan pengajaran, kemampuan guru, peralatan yang tersedia, waktu, tempat, dan lain-lain. Namun ada teori dasar dalam membuat lesson plan. Teori dasar itu ialah apa yang disebut basic teaching model (model pengajaran dasar). Teori ini diambil dari Robert Glaser. Inilah induk atau "babon" semua model lesson plan. Teori Glaser berisi empat langkah dalam membuat lesson plan.

Langkah pertama dalam membuat lesson plan ialah merumuskan tujuan. Langkah kedua ialah entering behavior. Bagian ini membahas bagaimana memulai pengajaran inti. Salah memulai pengajaran, dapat berakibat fatal pada murid. Yang penting di bagian ini ialah mengetahui apakah murid telah siap menerima pengajaran baru, apakah konsep-konsep pre-requisitenya telah dikuasai murid. Ingatlah, itu bukan pre

test. Langkah ketiga ialah teaching steps itu sendiri. Pembahasan di sini luas sekali, karena bagian inilah yang merupakan bagian pokok lesson plan itu.

Langkah-langkah mengajar banyak sekali variannya. Langkahlangkah dalam pengajaran keterampilan akan berbeda dengan langkahlangkah dalam pengajaran kognitif. Langkah dalam pengajaran keterampilan itupun tidak satu macam, demikian juga dalam pengajaran kognitif.

Terakhir ialah evaluasi pada akhir pengajaran hari demi hari. Pembahasan yang empat inilah yang disebut Metodologi Pengajaran. Bila pengajaran itu tentang agama Islam maka itulah yang disebut Metodologi Pengajaran Agama Islam. Dengan demikian, Metodologi Pengajaran Agama Islam ialah pembahasan tentang cara-cara membuat lesson plan agama Islam.

Dengan demikian, tidak mungkin hanya menguasai teori cara membuat lesson plan saja. Secara ringkas, metodologi ialah pembahasan tentang metode atau metode-metode. Metodologi pengajaran Agama Islam ialah pembahasan tentang metode atau metode-metode pengajaran agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum terjadinya wabah covid-19, proses belajar dan mengajar antara guru dan murid diselenggarakan melalui kontak langsung atau bertatap muka. Namun pandemi menggeser model pembelajaran yang demikian menjadi pembelajaran virtual. Studi yang dijalankan penulis melalui telaah beberapa artikel menemukan bahwa covid-19 memberikan dampak pada murid, guru, orang tua, pembelajaran, dan dampak psikologis yang memengaruhi pihak-pihak tersebut. Dampak ini dirasakan baik secara langsung maupun tak langsung dalam sektor pendidikan.

Guru merasakan dampak dari adanya covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring dalam proses pendidikan. Hamdani & Priatna (2020) telah menyelenggarakan studi untuk mengobservasi persepsi guru SD tentang dampak pandemi terhadap aktivitas belajar mengajar. Temuan dari studi tersebut mengimplikasikan bahwa sebanyak 59,21% guru merasa nyaman dengan pembelajaran daring. Dihasilkan temuan pula bahwa guru telah menguasai literasi digital sebesar 65,78%, terlebih yang berkaitan dengan aktivitas belajar jarak jauh, sementara guru lainnya merasa kesulitan untuk mengajar menggunakan perangkat gawai. Mengacu pada hasil survei yang telah dianalisis, sebesar 71,05% menunjukkan tingkat pemenuhan perangkat yang memadai untuk melangsungkan pembelajaran daring. Hal tersebut ditunjang dengan hasil koneksi internet yang cukup sebesar 72,36%. Dari segi penganggaran, diketahui bahwa anggaran untuk belajar daring mengalami kenaikan sejumlah 69,73%, sedangkan lainnya menilai bahwa anggaran tersebut adalah anggaran pengganti dari anggaran riil saat belajar secara bertatap muka. Selanjutnya aplikasi daring dirasa telah memenuhi tingkat kenyamanan sejumlah 52,63%. Angka tersebut tidak kalah tingginya dengan indikator komitmen guru di Kabupaten Subang bahwa sejumlah 65,78% merasakan ketagihan memanfaatkan teknologi untuk melangsungkan pembelajaran daring.

Sebuah studi dalam artikel menerangkan mengenai dampak yang dialami orang tua terhadap pembelajaran daring di masa pandemi (Dina, 2020). Mengacu pada hasil data yang dianalisis, model belajar daring bagi orang tua dirasakan mampu meningkatkan intensitas orang tua dalam membimbing dan menemani anaknya saat belajar. Pembelajaran daring juga dinyatakan dapat mengembangkan kekompakan orang tua dan anak. Selain itu, orang tua

mampu memahami karakter dan perilaku anak secara lebih baik, melalui belajar di rumah. Sebanyak 68% orang tua mengaku tidak merasa kerepotan dengan pembelajaran daring yang diterapkan. Anggaran untuk membeli kuota internet juga tidak melebihi dana yang seharusnya karena kebutuhan akan kuota internet termasuk dalam keperluan sehari-hari. Diperoleh hasil bahwa belajar di rumah dan mendampingi anak tidaklah menyita waktu ataupun mengganggu kegiatan orang tua. Materi pembelajaran daring tidak menyulitkan anak dalam memahami materi yang diajarkan. Namun ditinjau dari aspek kejenuhan, setengah dari jumlah responden orang tua merasa anaknya cepat bosan dan setengahnya lagi menganggap tidak membosankan. Meskipun demikian 51% dari orang tua memberikan umpan balik bahwa anak kian semangat dalam belajar apabila dilaksanakan melalui daring.

Dampak selanjutnya yakni dianalisis dari aspek dinamika pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses yang dinamis dikarenakan berhubungan dengan unsur-unsur pendidikan yang bisa berubah setiap saat, misalnya entitas siswa, guru, sistem, media belajar, lingkungan, dan sebagainya (Mansyur, 2020). Covid-19 memunculkan istilah "Sekolah dari Rumah" atau *Learning from Home* sehingga keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran semakin meningkat. Model pembelajaran juga tidak lagi formal dengan peraturan-peraturan sebagaimana diberlakukan di sekolah, misalnya seragam sekolah, piket kelas, dan peraturan lainnya. Selain itu, media belajar mengalami transformasi atau peralihan bentuk dari tatap muka secara langsung dengan bantuan papan tulis dan media peraga kini berubah menjadi via aplikasi daring seperti *Zoom, Google Meet*, *Whatsapp*, *Edmodo*, dan berbagai aplikasi lainnya. Hal ini tidak lain juga mengubah metode belajar yang dipraktikkan oleh pengajar. Guru dituntut untuk menguasai metode yang lebih efektif, efisien, namun tetap menarik bagi para murid melalui aplikasi daring. Sistem evaluasi belajar para murid juga harus mengalami penyesuaian dengan adanya pandemi yang tidak memungkinkan ujian dilaksanakan secara langsung. Pembatalan Ujian Nasional merupakan salah satu contoh dampak covid-19 terhadap perubahan sistem evaluasi pembelajaran siswa. Indikator penilaian yang biasa digunakan sebelum adanya pandemi tak dapat lagi digunakan dan guru harus menyusun atau memeriksa kembali sistem penilaian terbaik yang bisa diterapkan kepada muridnya melalui pembelajaran daring di tengah pandemi.

Pembelajaran daring menjadi bentuk pengembangan dari kemajuan teknologi dan informasi yang awalnya hanya memanfaatkan komputer dan media belajar seperti CD-ROM. Saat ini pembelajaran daring dilakukan berbasis internet dengan jarak jauh dan menggunakan media belajar yang sumbernya dapat diakses melalui internet. Interaksi dan komunikasi dalam pembelajaran daring juga dilakukan antara guru dengan muridnya melalui berbagai bentuk komunikasi virtual seperti *chat, video call, voice call,* dan sebagainya. Pembelajaran yang demikian diistilahkan dengan banyak istilah misalnya pembelajaran *online*, pembelajaran jarak jauh, *e-learning*, atau *digital learning*. Konsep pembelajaran daring serupa dengan *e-learning*, yakni pembelajaran yang pelaksanaannya secara jarak jauh dengan ditunjang oleh jaringan internet dan melalui perangkat seperti komputer atau telepon seluler (Putria et al., 2020). Pendapat tersebut didukung oleh Fitriana (2018) bahwa pembelajaran daring merupakan metode belajar yang memungkinkan pelajar dan pendidik saling terkoneksi secara daring di dalam suatu ruang kelas virtual dan bukan ruang kelas dalam bangunan fisik.

Nahdi & Jatisunda, (2020) menerangkan bahwa fasilitas yang dapat difungsikan dalam pembelajaran daring

antara lain e-mail, *Google Form, Google Meet, Google Classroom, Zoom Cloud Meeting,* dan *Whatsapp Group*. Siswa SD merupakan pelajar yang masih dalam tahap berkembang, sehingga dianjurkan untuk memakai aplikasi yang sederhana dan cepat untuk dipelajari. Fasilitas atau *platform* yang dapat dioptimalisasikan kegunaannya oleh pengajar dan pelajar di SD antara lain *Whatsapp Group* dan media sosial seperti Facebook, Youtube, dan Instagram. Penelitian Daheri et al. (2020) mengidentifikasi bahwa pemakaian *Whatsapp Group* sebagai media dalam pembelajaran daring banyak dilakukan oleh jenjang pendidikan sekolah dasar. *Whatsapp Group* merupakan media daring yang tidak membutuhkan kuota internet terlalu besar seperti misalnya aplikasi *Zoom* karena dapat memanfaatkan fitur *chatting* atau *voice note*, pengoperasiannya juga sederhana dan dapat dipahami dengan cepat. Akan tetapi, hasil dari studi tersebut mengimplikasikan bahwa media *Whatsapp Group* kurang efektif jika digunakan untuk mencapai standar target dan indikator belajar siswa SD. Hal ini dikarenakan guru kurang komprehensif dalam mengajar melalui *Whatsapp Group*, sebab penjelasan yang lebih detail misalnya melalui video atau pesan suara belum secara maksimal dipraktikkan. Selain itu, faktor lain seperti tidak tercapainya indikator psikomotorik dan afektif siswa dalam pembelajaran, sinyal yang terganggu, dan orang tua yang sibuk serta latar belakang pendidikan yang masih rendah.

Temuan tersebut berbeda dengan studi yang dilaksanakan oleh Salehudin (2020) yang mengkonklusikan bahwa adopsi media sosial ke dalam *e-learning* semakin menimbulkan daya tarik dalam kegiatan pendidikan modern. Media sosial memiliki elemen fitur atraktif yang disukai generasi muda dengan kombinasi elemen teknologi. Media sosial juga dinilai jelas dalam implementasinya sebagai media belajar daring. Selain itu, nilai yang dikandung media sosial adalah efisien, tepat, terbaru, sehingga mampu menstimulasi daya minat siswa dalam belajar. *Whatsapp* juga mempunyai nilai tinggi dalam mempresentasikan materi oleh guru, sehingga cenderung digunakan sehari-hari untuk *e-learning*. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa media sosial dan *Whatsapp* hanyalah media penunjang serta merangsang kreativitas dan bukan sebagai media yang utama. Sebab *Whatsapp* hanya berfungsi sebagai aplikasi dalam berkomunikasi, sedangkan media sosial kerap hanya bersifat satu arah misalnya Youtube, serta tidak memiliki elemen untuk mengevaluasi hasil belajar siswa.

Pada Surat Edaran Mendikbud yang mengatur pelaksanaan pendidikan selama pandemi covid-19, diterangkan tiga poin mengenai proses belajar daring. *Pertama*, pembelajaran daring berguna dalam menyediakan pengalaman belajar yang beresensi, tidak menuntut siswa memenuhi standar kurikulum agar naik kelas atau lulus. *Kedua*, pembelajaran dapat berfokus pada keterampilan sehari-hari, misalnya meliputi kecakapan pendidikan menghadapi covid-19. *Ketiga*, variasi tugas atau kegiatan antara murid satu dengan lainnya dapat berbeda, menyesuaikan minat dan akses fasilitas dalam melangsungkan pembelajaran di rumah (Afriansyah, 2020).

Pada dasarnya, konsep belajar daring dirancang tanpa harus memberatkan siswa, guru, ataupun orang tua. Namun pada praktiknya, siswa dipaksa untuk beradaptasi dengan penggunaan teknologi dalam waktu yang cepat, meskipun fasilitas pembelajaran daring belum memadai (Purwanto et al., 2020). Kondisi tersebut sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh Dewi (2020) bahwa siswa mengalami kesusahan untuk menyesuaikan diri dengan proses belajar secara jarak jauh. Kapasitas siswa untuk menyerap materi yang diajarkan cenderung lebih lamban daripada belajar tatap muka. Selama ini siswa dibiasakan belajar secara langsung melalui kegiatan membaca buku, mendengarkan guru di kelas, menyimak

bacaan secara bersama, presentasi di depan kelas, dan mengerjakan soal latihan atau ujian secara langsung. Perubahan situasi akibat pandemi memunculkan pergeseran pola perilaku dalam proses pembelajaran yang signifikan. Hal inilah yang menghalangi siswa untuk secara efektif mengikuti proses pembelajaran daring.

Kendala tersebut ditambah dengan kesenjangan dalam mengakses internet antara siswa yang berada di daerah perkotaan dengan perdesaan, dan siswa yang berasal dari keluarga berekonomi rendah dengan berekonomi tinggi. Merujuk pada data BPS (2019) terkait akses internet di kalangan pelajar, dipaparkan bahwa pemanfaatan ponsel di kalangan siswa perdesaan lebih rendah dibandingkan siswa perkotaan, yakni sebesar 64,99% berbanding 76,60%. Di samping itu, hanya 15,43% siswa di daerah perdesaan yang memanfaatkan komputer, dikomparasikan dengan siswa di perkotaan yang sebesar 31,37% akses pada komputer. Demikian pula halnya dengan tingkat akses internet siswa di perkotaan yang senilai 62,51%, sedangkan di perdesaan sebesar 40,53%. Angka-angka tersebut menggambarkan tingginya kesenjangan antara kondisi pemanfaatan teknologi antara pelajar di perdesaan dengan perkotaan. Implementasi pembelajaran daring di lapangan harus dihadapkan pada fakta bahwa tidak seluruh siswa mampu menjangkau akses komputer, ponsel, atau internet. Studi yang dijalankan oleh Alifia et al. (2020) juga mengkonklusikan bahwa Belajar dari Rumah justru membuat kesenjangan dalam sektor pendidikan semakin meluas. Siswa yang bersekolah di area perdesaan minim memiliki akses gawai dengan fitur daring, akses internet, guru yang adaptif, orang tua yang bisa meluangkan waktu lebih banyak dan mendampingi belajar daring, serta kapasitas sekolah menyediakan fasilitas belajar daring berada pada tingkat yang rendah. Berbanding terbalik dengan kondisi siswa di perkotaan yang memadai secara finansial sehingga mampu mengakses pembelajaran daring tanpa kendala yang berarti. Peran pembelajaran daring seharusnya menjadi solusi bagi siswa di tengah pandemi, dan bukan justru menjadi problema baru. Oleh karenanya, peran pemerintah dalam membangun infrastruktur, menyediakan akses gawai bagi siswa di daerah perdesaan, serta siswa yang tidak berkecukupan secara finansial sangatlah fundamental.

Dampak lain yang dirasakan siswa dalam pembelajaran daring yakni jiwa sosial anak menjadi tidak bertumbuh karena berkurangnya interaksi anak dengan lingkungan sosialnya di sekolah (Purwanto et al., 2020). Merujuk pada penelitian yang diselenggarakan Pietro et al. (2020), bahwa siswa dapat merasakan tekanan, stres, depresi, kecemasan, dan sebagainya selama melakukan isolasi di rumah. Psikologis anak dapat terganggu karena perubahan perilaku atau kebiasaan sehari-hari yang mendadak dalam berinteraksi. Berada di kelas membuat siswa dapat bersosialisasi, bermain, dan belajar dengan temannya sehingga menumbuhkembangkan aspek psikologis siswa. Meskipun pembelajaran daring tidak sepenuhnya menghilangkan kesempatan anak untuk bersosialisasi, namun siswa SD lebih membutuhkan pembelajaran di ruang kelas yang memungkinkannya berinteraksi tatap muka dengan temannya dibandingkan dengan pembelajaran daring.

Dampak covid-19 bagi guru terhadap implementasi pembelajaran daring di SD dikemukakan oleh Hamdani & Priatna, (2020) bahwa guru merasakan kenyamanan dalam melangsungkan pembelajaran daring, literasi digital yang dikuasai guru telah mencukupi, perangkat yang difungsikan sudah memadai, anggaran pembelajaran daring meningkat, dan komitmen guru semakin kuat. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Zhang & Yanchun (2017) bahwa pembelajaran

daring ialah model belajar yang nyaman dan bersifat terbaru dengan basis teknologi yang berdampak positif terhadap sistem pendidikan modern. Dengan demikian, pembelajaran ini perlu didukung oleh pemanfaatan media yang menunjang kegiatan *e-learning*, misalnya multimedia digital.

Hasil temuan yang mengemukakan dampak positif pembelajaran daring bagi guru tidak sejalan dengan studi Putria et al. (2020) yang menemukan fakta di lapangan bahwa masih banyak kendala yang dihadapi oleh guru selama melangsungkan proses belajar daring. Guru mengungkapkan bahwa tingkat partisipasi siswa SD selama belajar daring masih belum mencapai seratus persen, bahkan terdapat sejumlah murid yang sejak awal tidak menghadiri kelas daring sama sekali. Hal ini mengakibatkan kesulitan guru dalam memberikan penilaian pada siswa. Di samping itu, guru merasa tidak nyaman karena tidak dapat secara maksimal mengajarkan materi dan lebih banyak memberikan tugas saja.

Ketidaknyamanan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring di rumah juga dinyatakan melalui studi yang diselenggarakan oleh Rokhani (2020). Guru merasa tidak nyaman jika pekerjaan dalam mengajar diselesaikan dari rumah. Lebih lanjut, guru menyatakan bahwa bekerja dari rumah tidak mendorong produktivitas dan kreativitas dalam bekerja, dibandingkan dengan bekerja di sekolah. Hal ini dikarenakan suasana kerja yang dinilai bersifat monoton sehingga timbul rasa jenuh. Guru merasa waktunya dalam mengajar menjadi berkurang dan khawatir terhadap adanya kemungkinan prestasi siswa menjadi menurun. Ditambah dengan rendahnya pemahaman guru yang sudah senior dalam mengimplementasikan sistem belajar jarak jauh memakai aplikasi pada gawai.

Sebelum adanya pandemi, sekolah menjadi tujuan anak-anak tiap pagi hari dari rumah masing-masing. Keberadaan anak dirasa aman karena berada di lingkungan sekolah yang bisa diawasi oleh guru. Orang tua tidak merasa khawatir dengan keberadaan, pertumbuhan, atau perkembangan anak karena dianggap telah berada di tempat yang selayaknya. Sehingga selama anak berada di sekolah, orang tua dapat memanfaatkan waktu yang dimilikinya, untuk mengerjakan hal-hal lain. Beberapa orang tua memanfaatkan waktunya untuk bekerja, baik di rumah maupun luar rumah, selagi anak bersekolah. Sedangkan beberapa orang tua memutuskan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tanpa harus mengawasi anak-anak. Namun pandemi covid-19 yang berimbas pada penutupan sementara sekolah-sekolah membuat orang tua tidak lagi dapat beraktivitas sebagaimana biasanya. Orang tua memperoleh tanggung jawab untuk mendampingi dan membimbing anak agar dapat melangsungkan pembelajaran daring dengan optimal bagi anak setiap harinya. Namun, hal ini juga berarti bahwa orang tua dapat lebih menghabiskan waktunya bersama anak untuk mendekatkan diri dan memahami anak secara lebih baik. Dengan demikian, covid-19 memberikan dampak kepada orang tua melalui pembelajaran daring, baik dampak positif maupun negatif.

Nilai-nilai positif dalam pembelajaran daring dijabarkan oleh Dina (2020) bahwa melalui pembelajaran daring maka orang tua bisa lebih membimbing anaknya, meningkatkan kekompakan antara orang tua dan anak, orang tua mampu memahami karakter anaknya lebih baik. Pembelajaran daring juga tidak membuat orang tua kerepotan, anggaran untuk kuota internet tidak melebihi batas wajar, dan aktivitas belajar daring tidak menyita waktu orang tua. Hasil studi tersebut tidak sejalan dengan studi yang diselenggarakan oleh Sari et al. (2021), bahwa jika ditinjau dari tingkat

kesiapan ibu, konsistensi dalam sikap ibu dalam menjaga agar anak tetap di rumah saja dinilai kurang. Ibu menyadari bahwa selama New Normal, ibu tetap harus membatasi aktivitas anak di luar rumah dengan senantiasa mematuhi pembatasan secara fisik dan sosial. Setiap orang tidak diperkenankan untuk beraktivitas di kerumunan. Poin tersebut telah diatur oleh UNICEF sebagai salah satu sikap untuk melindungi anak dari transmisi covid-19. Namun pada praktiknya, ibu tetap mengajak anak untuk pergi ke luar rumah, misalnya ke warung atau berbelanja di supermarket.

Selain itu, intensitas anak di dalam rumah yang relatif tinggi membuat anak bosan dan rewel. Perasaan dan energi anak tidak dapat dilepaskan dengan maksimal, sebagaimana anak biasa mencurahkannya pada temannya. Anak merasakan dorongan untuk ke luar rumah dan bermain serta bersekolah dengan sesamanya. Ibu seharusnya paham bagaimana cara mengatasi kebosanan dan kerewelan anak, namun ibu justru merasakan kebingungan untuk bermain bersama anak (Sari et al., 2021). Perasaan bingung tersebut dirasakan sebab referensi aktivitas ibu bersama anak untuk berkegiatan bersama terbatas, di samping rasa lelah dan bosan yang juga dirasakan ibu sebagai orang tua. Sebanyak 55% ibu merasakan kebingungan dengan frekuensi kadang-kadang, sering, bahkan selalu kebingungan untuk bermain dengan anak karena setiap hari hanya di rumah saja. Akibatnya, ibu menunjukkan perilaku inkonsistensi dengan mengizinkan anak bermain di luar atau sekitar rumah dengan temannya.

Ketidaksiapan orang tua juga dihasilkan dari studi oleh Lutfiah (2020) yang menjabarkan bahwa orang tua mengalami beberapa kendala selama mendampingi anak dalam belajar daring. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh kurangnya ketersediaan sarana dan prasana, ketidaksiapan dalam mendampingi anak, ketidaksiapan siswa sendiri dalam melaksanakan belajar daring, serta rendahnya intensitas orang tua, guru dan siswa dalam pembelajaran. Masih banyak orang tua dan siswa yang belum mempunyai fasilitas memadai untuk melangsungkan pembelajaran daring. Terlebih orang tua yang pekerjaan sehari-harinya di luar rumah, misalnya sebagai buruh tani di sawah, atau buruh pabrik. Orang tua yang demikian tidak memiliki banyak kesempatan dan waktu luang untuk mendampingi anak belajar. Di samping itu, latar belakang pendidikan orang tua yang rendah juga memengaruhi kemampuan dalam mengakses teknologi. Akibatnya, siswa yang tidak berkomitmen untuk belajar daring akan bermalas-malasan di rumah, terlebih karena masih jenjang SD. Hal tersebut menjadi tantangan bagi orang tua untuk menerapkan kedisiplinan bagi anak selama menerapkan model belajar daring.

Lebih jauh, kondisi ini dijelaskan dalam riset yang diselenggarakan Smeru Institute (Alifia et al., 2020). *Learning from Home* membuat peran orang tua semakin krusial karena mereka dituntut untuk mengambil alih peran guru sebagai pendidik, sedangkan setiap orang tua memiliki kapasitas yang berbeda-beda. Latar belakang pendidikan dalam keluarga, dengan demikian, menjadi faktor penentu bagi anak terhadap pembelajarannya sehari-hari. Anak yang berada di perkotaan dengan orang tua terdidik lebih cenderung mempunyai waktu yang seimbang antara bermain dan belajar. Sebaliknya, anak yang berada di perdesaan dengan latar pendidikan orang tua yang kurang memadai lebih cenderung tidak memiliki jadwal menentu dalam belajar secara daring. Beberapa guru mengeluhkan bahwa sejumlah orang tua tidak bertindak responsif selama program Belajar dari Rumah. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor: (a) aktivitas personal orang tua; (b) kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak; (c)

kurangnya akses orang tua pada internet dan gawai.

Komunikasi antara guru dan siswa menjadi faktor yang esensial di tengah pembelajaran jarak jauh akibat pandemi. Merujuk pada hasil penelitian Alifia et al. (2020), dialog antara guru dan orang tua kerap mencakup diskusi tentang materi yang diajarkan, penugasan, dan perkembangan belajar anak. Orang tua berpendidikan tinggi di daerah perkotaan dan yang menyekolahkan anaknya di sekolah swasta umumnya lebih sering berkomunikasi dengan guru tentang perkembangan anak. Pola komunikasi yang demikian tidak terjadi pada orang tua berpendidikan rendah yang tinggal di perdesaan. Komunikasi yang diadakan cenderung hanya berciri satu arah, yakni menerima pelajaran dan penugasan yang diberikan kepada anak. Diperlukan upaya tegas dari para pemangku kepentingan di sektor pendidikan untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi. Jika kondisi demikian terus dibiarkan, besar kemungkinan bahwa siswa SD yang kurang berkesempatan untuk mengakses belajar daring secara optimal akan semakin tidak menerima pendidikan yang memadai dan memperburuk kondisi pendidikan di Indonesia.

Dampak pandemi covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring dapat diidentifikasi karena beberapa kendala berikut: (a) terbatasnya guru dan siswa dalam menguasai teknologi informasi; (b) kurang memadainya sarana dan prasana dalam pembelajaran daring; (c) terbatasnya akses internet yang tidak merata ke seluruh daerah; (d) ketidaksiapan dalam menyediakan anggaran yang memadai. Kendala lain yang dihadapi orang tua yakni terbatasnya referensi orang tua dalam berkegiatan bersama anak di rumah, terbatasnya waktu yang dimiliki untuk mendampingi anak karena sibuk bekerja, dan latar belakang pendidikan orang tua yang kurang dalam membantu anak melaksanakan pembelajaran daring.

Setiap kebijakan tentu membawa dampak positif dan negatif yang tidak bisa dihindari. Demikian pula halnya dengan kebijakan pemerintah untuk mengimplementasikan pembelajaran daring di kalangan siswa usia dini hingga pendidikan tinggi. Pembelajaran daring menimbulkan kelebihan dan kekurangan yang dirasakan oleh pihak-pihak yang terlibat. Bagi siswa, manfaat yang dirasakan yakni kebebasan siswa dalam belajar menjadi semakin besar (Handayani, 2020). Siswa bebas mengakses materi pembelajaran tanpa terbatas tempat atau waktu. Waktu siswa menjadi lebih luang dalam pemanfaatannya. Siswa lebih bebas dalam bercakap-cakap karena tidak berada di situasi yang formal sebagaimana di kelas. Keuntungan lain yang diperoleh yakni siswa tidak harus mengeluarkan biaya ekstra untuk transportasi ke sekolah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Purwanto et al. (2020) bahwa pembelajaran daring tidak membatasi waktu dan menghemat uang untuk mobilisasi ke sekolah.

Adapun kebermanfaatan lainnya yang dirasakan yakni pembelajaran daring mampu menjangkau siswa dalam jangkauan yang luas karena memanfaatkan internet, juga memudahkan siswa maupun guru dalam menyimpan materi pembelajaran. Selain itu, pembelajaran daring melatih kemandirian siswa dan meningkatkan interaktivitas, mampu mengasah memori secara lebih baik, menambah pengalaman belajar dengan beragamnya media yang dipakai antara lain audio, teks, dan video. Penyampaian materi juga dapat ditingkatkan dengan cara yang menarik, isi materi dapat diperbarui, didiskusikan, dan disimpan untuk dipelajari kembali kapan pun. Keunikan dan kemenarikan dalam belajar secara daring bagi siswa SD dapat membangkitkan motivasi belajar murid. Dengan adanya pembelajaran daring, siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam

proses pembelajarannya karena situasi yang lebih kondusif dan tenang di rumah. Siswa juga didampingi oleh orang tua sehingga dapat lebih dibimbing.

Pada sisi lain, dampak negatif juga ditimbulkan oleh pembelajaran daring. Dampak yang secara jelas dirasakan yakni kesenjangan yang terjadi antara murid di perdesaan dengan lingkungan perkotaan disebabkan akses teknologi yang kurang merata dan latar belakang pendidikan orang tua yang beragam. Kondisi demikian jika dibiarkan dapat memicu perbedaan kualitas pendidikan yang diterima antarmurid dan berdampak pada kualitas sumber daya manusia dan sistem pendidikan itu sendiri. Di luar dampak tersebut, murid semakin bebas mengakses internet yang mengandung informasi tak terbatas. Kebiasaan murid bergelut dengan internent memungkinkannya untuk dapat membuka situs-situs informasi yang tidak layak menurut usianya (Nahdi & Jatisunda, 2020). Kendati murid SD pada era milenial ini mayoritas mampu mengoperasikan gawai secara cepat, namun kemampuan anak dalam menyeleksi informasi tetap harus dimiliki. Demikian pula dengan pengawasan orang tua yang tetap harus dilakukan. Internet memudahkan akses ke sumber digital tanpa batasan terhadap konten-konten yang tidak selayaknya. Murid SD yang mempunyai rasa penasaran tinggi akan cenderung semakin aktif dalam mencari tahu sumber-sumber informasi. Hal inilah yang membuat pembelajaran daring bersifat rentan jika tanpa pendampingan orang tua. Kekurangan pembelajaran daring berdasarkan temuan studi Handayani (2020) mengidentifikasi bahwa banyaknya keluhan tentang kondisi jaringan internet yang tidak stabil. Seringnya terjadi keterlambatan, kesalahan teknis, siswa merasa kesulitan untuk fokus, dan sebagainya.

Solusi atas pembelajaran daring di tengah wabah covid-19 agar pendidikan di Indonesia tidak lagi mengalami kesenjangan merupakan tanggung jawab dan peran bersama, bukan hanya pemerintah, melainkan seluruh entitas di Indonesia. Perlu adanya sinergitas antara pemerintah, guru, orang tua, murid, dan masyarakat untuk saling membantu terselenggaranya pendidikan secara merata dan lebih baik. Langkah-langkah strategis yang dapat diambil bagi solusi atas penguatan sektor pendidikan di Indonesia selayaknya diwujudkan oleh berbagai pihak selaku pemangku kepentingan. Pemerintah berperan untuk menjaga jalannya pembelajaran daring agar tetap kondusif dan tetap sesuai dengan tujuan, yakni sebagai upaya mencerdaskan bangsa, meskipun diselenggarakan secara daring. Sebagai usaha untuk mendistribusikan akses teknologi dan informasi yang merata ke seluruh masyarakat, terutama siswa, pemerintah perlu mengadakan percepatan realisasi alokasi anggaran yang telah ditetapkan melalui Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 2020 tentang *refocussing* kegiatan, relokasi anggaran, serta pengadaan barang dan jasa dalam rangka mempercepat untuk mengatasi darurat covid-19.

Orang tua sebagai pihak yang berperan fundamental dalam mendidik anak perlu menjalankan responsibilitasnya. Ibu atau ayah yang berada di rumah perlu untuk meluangkan waktunya secara lebih banyak dalam mendampingi proses belajar anak. Sebab orang tua merupakan pelindung dan pembimbing anak sejak usia kandungan, sehingga apabila anak merasa kesulitan, anak dapat meminta bantuan orang tua. Peran orang tua dalam pembelajaran daring juga harus senantiasa menjaga komunikasi baik dengan guru. Hal tersebut dilakukan agar jika orang tua tidak dapat mengatasi persoalan anak yang berkaitan dengan penugasan atau lainnya, maka orang tua dapat menghubungi guru.

Guru perlu senantiasa memperhatikan kondisi muridnya masing-masing dan kendala yang

dihadapi selama proses pembelajaran daring agar segera dicarikan solusinya. Guru juga perlu membagi porsi penugasan sesuai kemampuan tiap-tiap siswa sehingga tidak membebani siswa ataupun orang tua. Selain itu, perlunya merancang pembelajaran daring yang strategis, atraktif, dan esensial dengan metode-metode yang mampu membuat murid tertarik. Guru dapat memanfaatkan aplikasi yang dianjurkan pemerintah atau aplikasi sederhana seperti *Whatsapp Group,* media sosial seperti Youtube, Instagram, dan lain-lain. Pemanfaatan media digital tersebut juga perlu dibarengi dengan penanaman literasi digital oleh guru kepada murid dan orang tua. Dengan demikian, akses terhadap konten-konten yang tidak sesuai dapat dihindari.

Sekolah sebagai pihak yang menyelenggarakan pendidikan juga turut serta untuk bertanggung jawab dalam menyediakan fasilitas memadai untuk merespon perubahan yang terjadi di sektor pendidikan, terlebih dengan adanya pandemi covid-19. Sekolah yang responsif mampu meningkatkan minat, motivasi, dan kualitas murid yang dihasilkan bagi negeri ini. Penyediaan anggaran pembelajaran daring juga penting untuk diselenggarakan, terutama untuk memfasilitasi pihak siswa yang keluarganya tidak mampu secara finansial untuk menjangkau perangkat belajar daring. Sinergitas antara pihak siswa, orang tua, guru, sekolah, dan pemerintah merupakan kunci bagi kelancaran pembelajaran daring. Semua pihak turut berpartisipasi agar tidak melahirkan persoalan baru, melainkan solusi yang mengatasi permasalahan pendidikan di tengah pandemi covid-19.

KESIMPULAN

Pandemi covid-19 memengaruhi tiap sektor kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan. Penyelenggaraan pembelajaran daring merupakan upaya responsif yang dilakukan pemerintah untuk mencegah penyebaran covid-19 secara masif. Pandemi covid-19 memberikan dampak yang positif dan negatif terhadap implementasi pembelajaran daring di lingkup Sekolah Dasar. Dampak tersebut dialami oleh siswa, orang tua, guru, dan berdampak pada pembelajaran itu sendiri. Pada sisi positif, pembelajaran daring dapat mencegah penularan virus ke orang lain, suasana belajar di rumah bagi siswa dapat lebih kondusif, orang tua dapat menambah waktu kebersamaannya dengan anak, guru mampu meningkatkan kemampuan literasi digital, dan pembelajaran dapat lebih variatif. Pada sisi lain, pembelajaran daring berpeluang untuk memperlebar kesenjangan yang terjadi antara siswa di perdesaan dengan siswa di perkotaan karena perbedaan fasilitas, latar belakang pendidikan orang tua, akses internet dan teknologi. Di samping itu, guru lebih mudah berkomunikasi dengan orang tua di perkotaan, sebab komunikasi yang dijalin antara guru dengan orang tua di perdesaan cenderung bersifat satu arah. Demi menghadapi persoalan ini, perlu adanya percepatan program pemerintah untuk menanggulangi pandemi covid-19. Diperlukan sinergitas antara pihak-pihak pemangku kepentingan di sektor pendidikan SD untuk menyelenggarakan pembelajaran daring tanpa menambah persoalan baru.

REFERENSI

WHO. (2020). *Coronavirus disease 2019 (Covid-19) Situation Report-101*. https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200430-sitrep-101-covid-19.pdf?sfvrsn=2ba4e093_2

Unicef, & WHO. (2020). *Pesan dan Kegiatan Utama Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 di Sekolah*. https://www.who.int/docs/default-

source/searo/indonesia/covid19/pesan-dan-kegiatan-utama-pencegahan-dan-pengendalian-covid-19-di-sekolah---indonesian--march-2020.pdf?sfvrsn=5cdfea17_2

Kementerian Kesehatan. (2020). *Vaksin Covid-19 Belum Ditemukan, Pemerintah Siapkan Skenario New Normal*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://www.kemkes.go.id/article/view/20052900001/vaksin-covid-19-belum-ditemukan-pemerintah-siapkan-skenario-new-normal.html

Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19), (2020).

Darajat, Zakiyah dkk. (1996) Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara), cet.III.

Abdurrahman An-Nahlawi. (1989). Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Isalam, Terjemah, (Bandung: Diponegoro)